

Pengelolaan Perikanan Dalam Konsep Ekowisata Desa Wisata Nyarai

Clara Hotma Uli.S^{1*}, Muhammad Fadhli²

¹ Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*}hotmauliclara9@gmail.com, ²ajowayoi01@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata Nyarai, Nagari Salibutan, Kabupaten Padang Pariaman merupakan destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang memanfaatkan potensi perikanan air tawar melalui sistem *ikan larangan* sebagai bentuk kearifan lokal. Sistem ini berfungsi menjaga kelestarian sumber daya ikan sekaligus menjadi daya tarik wisata. Namun, pengelolaannya masih menghadapi tantangan berupa ancaman penangkapan ikan secara ilegal, keterbatasan fasilitas, dan dampak bencana alam terhadap keberlanjutan kawasan wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan perikanan melalui sistem ikan larangan dalam konsep ekowisata, penerapan prinsip-prinsip ekowisata, serta dampak pengelolaan perikanan terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Wali Nagari, pengelola Desa Wisata Nyarai, Ninik Mamak, masyarakat lokal, dan wisatawan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan analisis menggunakan NVivo 12 Pro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan di Desa Wisata Nyarai menerapkan pendekatan Ecosystem-Based Fisheries Management (EBFM) dan Community-Based Fisheries Management (CBFM) melalui konservasi ekosistem sungai, pengelolaan berbasis musyawarah, serta partisipasi masyarakat. Prinsip-prinsip ekowisata telah diterapkan melalui konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan lingkungan. Pengelolaan tersebut memberikan dampak positif terhadap kelestarian ekosistem, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan partisipasi masyarakat, serta pelestarian tradisi adat *buka lubuk* sebagai identitas budaya Nagari Salibutan.

Kata Kunci: Ekowisata, Desa Wisata Nyarai, Ikan Larangan, Pengelolaan Perikanan

PENDAHULUAN

Pengelolaan sumber daya perikanan saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang lebih terpadu. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, sumber daya perikanan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam melalui konsep *ecotourism*. Namun, pemanfaatan sumber daya perikanan sebagai objek wisata masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti degradasi ekosistem sungai, praktik penangkapan ikan yang tidak terkendali, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya pengelolaan kawasan wisata yang mampu menyeimbangkan aspek konservasi, sosial, dan ekonomi (Singkawijaya, 2019; Salman et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah pengelolaan perikanan berbasis ekosistem (*Ecosystem-Based Fisheries Management/EBFM*) dan pengelolaan berbasis masyarakat (*Community-Based Fisheries Management/CBFM*). Pendekatan ini menempatkan kelestarian ekosistem sebagai dasar pengelolaan sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya perikanan. Dengan demikian, pengelolaan perikanan tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan sumber daya ikan, tetapi juga mampu menciptakan manfaat ekonomi melalui pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Dharma Kuba et al., 2024).

Salah satu kawasan yang menerapkan konsep tersebut adalah Desa Wisata Nyarai, Nagari Salibutan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Desa wisata ini memanfaatkan sistem *ikan larangan* sebagai bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumber daya ikan air tawar. Sistem tersebut membatasi aktivitas penangkapan ikan melalui aturan adat yang disepakati bersama sehingga populasi ikan tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Selain memiliki fungsi konservasi, sistem *ikan larangan* juga mendukung kegiatan wisata seperti berenang bersama ikan, *catch and release*, serta tradisi *buka lubuk* yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Pengelolaan kawasan melibatkan Pokdarwis, Pemerintah Nagari, Ninik Mamak, dan masyarakat sehingga mencerminkan praktik pengelolaan kolaboratif berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, pengelolaan perikanan di Desa Wisata Nyarai masih menghadapi berbagai tantangan. Ancaman penangkapan ikan secara ilegal, keterbatasan fasilitas pendukung wisata, dampak bencana alam terhadap ekosistem sungai, serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan destinasi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan berbasis ekowisata memerlukan

strategi yang mampu mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai pengelolaan ekowisata telah banyak dilakukan dalam lima tahun terakhir. Penelitian Dharma Kuba et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan keberlanjutan ekologi dan ekonomi melalui partisipasi masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur dan pemerataan manfaat ekonomi. Penelitian Sulisty (2024) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis alam memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan fasilitas pendukung agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Selanjutnya, penelitian Waode Munaneni (2024) menegaskan bahwa pengelolaan perikanan berkelanjutan harus mengintegrasikan konservasi habitat, keberlanjutan sumber daya ikan, serta penguatan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan. Penelitian Handayani dan Ibrahim (2025) menunjukkan bahwa penerapan tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang mengakomodasi kearifan lokal mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Sementara itu, penelitian Aulia et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip *ecotourism* yang meliputi konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis alam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada pengelolaan ekowisata, konservasi lingkungan, atau pengelolaan perikanan secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pengelolaan perikanan berbasis kearifan lokal melalui sistem *ikan larangan* dengan pendekatan *EBFM* dan *CBFM* dalam kerangka pengembangan *ecotourism*. Selain itu, kajian mengenai implementasi prinsip-prinsip ekowisata serta dampak pengelolaan perikanan terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya pada destinasi wisata berbasis perikanan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji pengelolaan sistem *ikan larangan* sebagai model pengelolaan perikanan berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan konsep ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan perikanan berbasis sistem *ikan larangan* dalam konsep *ecotourism* di Desa Wisata Nyarai menggunakan pendekatan *Ecosystem-Based Fisheries Management (EBFM)* dan *Community-Based Fisheries Management (CBFM)*. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip-prinsip ekowisata serta mengidentifikasi dampak pengelolaan perikanan terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan pengelolaan wisata berbasis perikanan yang berkelanjutan serta menjadi referensi bagi pengembangan destinasi ekowisata berbasis kearifan lokal di Indonesia.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi permasalahan mengenai pengelolaan perikanan dalam konsep ekowisata di Desa Wisata Nyarai, kemudian dilanjutkan dengan studi literatur untuk memperoleh landasan teori mengenai *Ecosystem-Based Fisheries Management (EBFM)*, *Community-Based Fisheries Management (CBFM)*, dan prinsip-prinsip ekowisata. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang digunakan selama proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Wali Nagari, pengelola Pokdarwis, Ninik Mamak, masyarakat lokal, dan wisatawan, serta dokumentasi terhadap aktivitas pengelolaan perikanan dan kawasan wisata. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Untuk memperkuat proses analisis, seluruh hasil wawancara dikodekan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Pro sehingga diperoleh tema-tema utama yang menggambarkan pengelolaan perikanan, penerapan prinsip ekowisata, serta dampak pengelolaan perikanan di Desa Wisata Nyarai.

Tahap terakhir adalah interpretasi hasil analisis berdasarkan teori *EBFM*, *CBFM*, dan prinsip-prinsip ekowisata sehingga diperoleh kesimpulan mengenai pengelolaan perikanan berbasis sistem *ikan larangan* sebagai daya tarik ekowisata di Desa Wisata Nyarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Pengelolaan Perikanan Berbasis Sistem *Ikan Larangan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan di Desa Wisata Nyarai dilakukan melalui penerapan sistem *ikan larangan* yang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Nagari Salibutan dalam menjaga kelestarian sumber daya perikanan sekaligus mendukung pengembangan ekowisata. Sistem ini mengatur pemanfaatan sumber daya ikan melalui kesepakatan adat yang melibatkan Pemerintah Nagari, Ninik Mamak, Pokdarwis, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, penangkapan ikan tidak dilakukan secara bebas, melainkan hanya pada waktu tertentu yang telah disepakati melalui musyawarah. Pengelolaan tersebut bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem sungai sehingga populasi ikan tetap lestari dan mampu menjadi daya tarik utama wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengelolaan perikanan lebih mengedepankan pendekatan *Ecosystem-Based Fisheries Management* (EBFM). Hal ini terlihat dari upaya menjaga kualitas air sungai, mempertahankan habitat alami ikan, serta tidak melakukan budidaya secara intensif. Populasi ikan berkembang secara alami dengan memanfaatkan pakan yang tersedia di lingkungan sungai, seperti lumut dan buah-buahan yang jatuh dari pepohonan di sekitar kawasan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan sumber daya, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi ekosistem sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Selain aspek ekologi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan *Community-Based Fisheries Management* (CBFM) melalui keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan kawasan wisata. Pokdarwis berperan sebagai pengelola operasional, sedangkan Pemerintah Nagari dan Ninik Mamak berperan dalam penyusunan aturan adat, pengambilan keputusan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan sistem *ikan larangan*. Masyarakat juga dilibatkan sebagai pemandu wisata, penyedia jasa transportasi, serta pelaku usaha di sekitar kawasan wisata. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan tidak hanya berorientasi pada konservasi sumber daya, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas wisata.

Hasil analisis menggunakan NVivo 12 Pro memperkuat temuan tersebut. Visualisasi *Hierarchy Chart* menunjukkan bahwa tema yang paling dominan dalam pengelolaan perikanan meliputi integrasi wisata berbasis perikanan, aturan adat, peran Pokdarwis, Pemerintah Nagari, dan Ninik Mamak. Dominasi tema tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sistem *ikan larangan* sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kelembagaan adat, pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Temuan ini sejalan dengan konsep EBFM yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta konsep CBFM yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

2 Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Nyarai telah menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang meliputi konservasi lingkungan, pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan. Penerapan prinsip konservasi diwujudkan melalui perlindungan habitat ikan dan pemeliharaan kualitas air sungai agar tetap bersih sehingga ekosistem tetap terjaga. Sistem *ikan larangan* menjadi instrumen utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan karena mampu mengendalikan aktivitas penangkapan ikan dan memberikan kesempatan bagi ikan untuk berkembang biak secara alami.

Prinsip pembangunan berkelanjutan diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya perikanan tanpa mengurangi fungsi ekologis kawasan. Pengelolaan wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak lingkungan. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata maupun hasil pelaksanaan *buka lubuk* dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, seperti pembangunan fasilitas umum dan kegiatan sosial di nagari. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan diarahkan untuk mendukung keberlanjutan pembangunan desa.

Pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan Desa Wisata Nyarai. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sebagai pemandu wisata, penyedia jasa transportasi, pedagang, maupun pelaku usaha lainnya yang mendukung aktivitas wisata. Keterlibatan tersebut memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, penelitian menemukan adanya penerapan pendidikan lingkungan kepada wisatawan melalui pengarahan sebelum memasuki kawasan wisata. Wisatawan diberikan informasi mengenai aturan yang harus dipatuhi, pentingnya menjaga kebersihan sungai, serta larangan melakukan tindakan yang dapat merusak habitat ikan. Upaya tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya konservasi lingkungan sehingga aktivitas wisata dapat berlangsung secara bertanggung jawab. Hasil analisis NVivo menunjukkan bahwa konservasi lingkungan merupakan tema yang paling dominan dalam penerapan prinsip ekowisata, diikuti oleh pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Nyarai telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan wisata berbasis perikanan.

3 Dampak Pengelolaan Perikanan

Pengelolaan perikanan berbasis sistem *ikan larangan* memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan pariwisata. Dari aspek ekologi, sistem ini mampu menjaga keberlanjutan populasi ikan dan mempertahankan kualitas lingkungan sungai. Keberadaan ikan dalam jumlah yang melimpah menjadi indikator bahwa

pengelolaan berbasis konservasi berjalan dengan baik. Selain itu, upaya menjaga kebersihan sungai turut mendukung keberlangsungan ekosistem dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata.

Dari aspek ekonomi, pengelolaan wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti menjadi pemandu wisata, membuka usaha makanan dan minuman, menyediakan jasa transportasi, serta menjual berbagai kebutuhan wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pelaksanaan *buka lubuk* juga dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan fasilitas umum dan kegiatan sosial di nagari sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara bersama oleh masyarakat.

Pada aspek sosial, sistem *ikan larangan* memperkuat kerja sama antara masyarakat, Pemerintah Nagari, Pokdarwis, dan Ninik Mamak dalam menjaga sumber daya perikanan. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah sehingga mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Selain memperkuat kelembagaan lokal, sistem ini juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari aspek pariwisata, keberadaan ikan yang hidup bebas di sungai dengan kondisi air yang jernih memberikan pengalaman wisata yang unik dan berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya. Wisatawan dapat berenang bersama ikan dalam habitat alamnya sehingga meningkatkan kepuasan dan daya tarik wisata. Hasil analisis menggunakan NVivo menunjukkan bahwa dampak terhadap sektor pariwisata merupakan tema yang paling dominan, diikuti oleh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan berbasis *ikan larangan* tidak hanya berkontribusi terhadap konservasi sumber daya perikanan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat daya saing Desa Wisata Nyarai sebagai destinasi ekowisata berbasis perikanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan di Desa Wisata Nyarai telah menerapkan sistem *ikan larangan* sebagai bentuk kearifan lokal yang mendukung pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pengelolaan tersebut dilaksanakan melalui kolaborasi antara Pemerintah Nagari, Pokdarwis, Ninik Mamak, dan masyarakat dengan mengedepankan musyawarah, aturan adat, serta pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Dari perspektif *Ecosystem-Based Fisheries Management* (EBFM), pengelolaan berfokus pada pelestarian habitat sungai, perlindungan populasi ikan, dan pemanfaatan sumber daya secara alami sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Sementara itu, dari perspektif *Community-Based Fisheries Management* (CBFM), keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata menunjukkan bahwa sistem *ikan larangan* tidak hanya berfungsi sebagai upaya konservasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi yang mendukung pariwisata.

Penerapan prinsip-prinsip ekowisata di Desa Wisata Nyarai telah diwujudkan melalui konservasi lingkungan, pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan kepada wisatawan. Pengelolaan tersebut mampu menjaga kualitas lingkungan sungai sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, usaha lokal, dan pemanfaatan hasil pengelolaan untuk kepentingan pembangunan nagari. Selain itu, sistem *ikan larangan* turut memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat melalui pelestarian aturan adat, pengambilan keputusan secara musyawarah, serta peningkatan kesadaran bersama dalam menjaga sumber daya alam. Hasil analisis menggunakan NVivo 12 Pro menunjukkan bahwa tema konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan dampak pariwisata merupakan aspek yang paling dominan dalam pengelolaan kawasan. Dengan demikian, sistem *ikan larangan* di Desa Wisata Nyarai dapat menjadi model pengelolaan perikanan berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, serta seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Waode Munaneni, D. (2024). *Potensi dan Pengelolaan Perikanan*.
- Creswell. (2021). *Essential Skills for the Qualitative Researcher* Asmin, F., Layout, D., Asmin, F E., Berkelanjutan, P., Dari, D., Sederhana, K., & Istri, U. (2017). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Andronicus, D. (2016). *Kajian keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis daerah perlindungan laut (DPL)*. 4(1), 1–10.
- Wurliyanti. (2020). *Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (Sustainable Ecotourism) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah* Barnabas Wurlianty World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia Wilayah Ambon Maluku